

Penamaan Rumah Makan di Kabupaten Rokan Hulu : Kajian Lanskap Linguistik

SukmaUniversitas Sumatera
Utara, Indonesia
sukma@usu.ac.id**Mulyadi**Universitas Sumatera
Utara, Indonesia
mulyadi@usu.ac.id**Mhd. Pujiono**Universitas Sumatera
Utara, Indonesia
mhd.pujiono@usu.ac.idCorresponding author: Sukma: email: sukma@usu.ac.id

Abstrak: Penamaan rumah makan tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga merefleksikan nilai budaya, sejarah, dan identitas sosial suatu komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk lingual dan nilai budaya dalam penamaan rumah makan di Kabupaten Rokan Hulu, menggunakan pendekatan lanskap linguistik dan konsep nilai budaya. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana penamaan rumah makan di Rokan Hulu mencerminkan keberagaman budaya dan identitas lokal yang hidup di masyarakat setempat. Metode deskriptif-kualitatif digunakan dengan data yang dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan teknik Pilah Unsur Penentu dan daya pilah referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa pada papan nama terbagi menjadi monolingual (Bahasa Indonesia, Minang, Arab, Mandailing, Jawa, Inggris, Melayu, Batak) dan bilingual (Indonesia-Melayu, Indonesia-Batak, Indonesia-Arab, Indonesia-Mandailing, Indonesia-Minang, Indonesia-Karo, dan Indonesia-Ocu). Bentuk lingual yang ditemukan meliputi kata (kata dasar, kata majemuk, kata imbuhan, kata ulang, dan singkatan) serta frasa (frasa nomina, verba, dan adjektiva). Nilai budaya yang tercermin dalam penamaan rumah makan antara lain nilai identitas, harmoni, kekeluargaan, religius, harapan, solidaritas, dan nasionalisme.

Kata Kunci: Bentuk Lingual, Lanskap Linguistik, Nilai-Nilai Budaya, Rumah Makan, Rokan Hulu.

Abstract: Restaurant naming not only functions as a location marker, but also reflects the cultural values, history, and social identity of a community. This research aims to analyze the lingual forms and cultural values in the naming of restaurants in Rokan Hulu Regency, using the linguistic landscape approach and the concept of cultural values. This research is important to understand how the naming of restaurants in Rokan Hulu reflects the cultural diversity and local identity that lives in the local community. A descriptive-qualitative method was used with data collected through direct observation and interviews. Data analysis was carried out using the Determinant Element Paring technique and referential sorting power. The results showed that the language variation on the signboard is divided into monolingual (Indonesian, Minang, Arabic, Mandailing, Javanese, English, Malay, Batak) and bilingual (Indonesia-Malay, Indonesia-Batak, Indonesia-Arab, Indonesia-Mandailing, Indonesia-Minang, Indonesia-Karo, and Indonesia-Ocu). The lingual forms found include words (base words, compound words, affixed words, repetitive words, and abbreviations) and phrases (noun, verb, and adjective phrases). The cultural values reflected in the

naming of restaurants include the values of identity, harmony, kinship, religion, hope, solidarity, and nationalism.

Keywords: Lingual Forms, Linguistic Landscape, Cultural Values, Restaurant, Rokan Hulu

Pendahuluan

Penamaan ruang publik memiliki peran penting dalam mengatur, mengidentifikasi, dan merepresentasikan suatu wilayah. Tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, nama juga menjadi sarana penyampai identitas budaya, nilai historis, serta karakter sosial dari suatu komunitas (Setiowati, 2022: 607). Fenomena penamaan ini tidak hanya berlaku pada nama tempat atau jalan, namun juga merambah ke dunia usaha, salah satunya adalah penamaan rumah makan.

Setiap rumah makan umumnya memiliki nama yang unik dan khas. Nama-nama tersebut sering kali mencerminkan identitas etnis, bahasa daerah, dan nilai-nilai lokal masyarakat setempat (Kallen, 2023; Rahmadaniaulia, 2022). Di ruang publik, papan nama rumah makan menjadi elemen linguistik yang dapat dianalisis untuk melihat dinamika bahasa dan budaya yang berinteraksi di masyarakat.

Dalam konteks lanskap linguistik, istilah ini merujuk pada keberadaan bahasa dalam ruang publik seperti papan reklame, tanda jalan, dan nama bangunan (Landry & Bourhis, 1997; Shohamy & Gorter, 2009). Kajian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana bahasa digunakan secara visual dan simbolis di ruang-ruang terbuka, serta bagaimana bahasa tersebut menggambarkan praktik sosial, nilai budaya, dan kebijakan bahasa (Puzey, 2016; Hu, 2022).

Salah satu fenomena yang menarik adalah penamaan rumah makan di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Sebagai daerah multikultural, Rokan Hulu menunjukkan dinamika linguistik yang khas, di mana penggunaan nama-nama rumah makan tidak hanya merefleksikan keberagaman bahasa tetapi juga menampilkan identitas budaya yang kuat. Misalnya, dalam papan nama “Rumah Makan Selera Holat”, terdapat perbedaan warna dan posisi kata yang memunculkan ambiguitas satuan lingual. Fenomena ini membuka ruang kajian lebih dalam terhadap struktur penamaan dan muatan budaya yang dikandungnya.



Gambar 1 Fenomena Lanskap Linguistik Papan Nama Rumah Makan di Kabupaten Rokan Hulu, Riau
Sumber : dokumen pribadi

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana masyarakat lokal mengonstruksi identitas budaya mereka melalui bahasa yang tampil di ruang publik. Di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya, pemertahanan identitas lokal melalui bahasa menjadi krusial untuk diperhatikan, terlebih dalam konteks sosial seperti rumah makan yang bersentuhan langsung dengan publik setiap hari.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji lanskap linguistik penamaan rumah makan di berbagai negara (Artawa, 2023; Kasamura, 2024; Hazaea et al., 2024; Song, 2022; Guo, 2021; Purwanto & Filia, 2020). Di Indonesia sendiri, penelitian semacam ini masih terbatas, khususnya di wilayah Riau. Beberapa studi telah dilakukan di kota Pekanbaru dan pesantren (Fatmahwati, 2018; Yendra et al., 2023; Aqila & Efendi, 2024), namun belum ada kajian yang secara khusus membahas penamaan rumah makan di Kabupaten Rokan Hulu.

Dengan demikian, gap penelitian yang ingin diisi adalah minimnya kajian lanskap linguistik pada papan nama rumah makan di wilayah Rokan Hulu, padahal potensi kajian nilai budaya dan dinamika bahasa dalam konteks ini sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk linguistik yang digunakan dalam penamaan rumah makan, serta menelaah bagaimana nilai-nilai budaya tercermin dalam nama-nama tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang interaksi bahasa dan budaya dalam membentuk identitas sosial masyarakat Rokan Hulu. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan ilmu linguistik terapan dan kebijakan pelestarian bahasa daerah di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan tujuan untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk lingual dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama rumah makan di Kabupaten Rokan Hulu. Konsep multilingualisme dari Cenoz dan Gorter (2006)

dan satuan lingual dari Sneddon (2010) digunakan untuk menganalisis aspek linguistik, sementara untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya digunakan konsep dari Dyczewski (2016) dan Schwartz (1999).

Penelitian dilakukan di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, yang menurut data Badan Pusat Statistik (2022), terdapat 273 rumah makan tersebar di 16 kecamatan. Dari jumlah tersebut, dipilih 9 kecamatan sebagai lokasi observasi berdasarkan keragaman geografis dan etnis, yakni: Rambah, Rambah Hilir, Rambah Samo, Tambusai, Tambusai Utara, Kepenuhan, Kepenuhan Hulu, Ujung Batu, dan Tandun. Data utama penelitian berupa tulisan pada 120 papan nama rumah makan, didukung dengan dokumentasi dan sumber-sumber relevan lainnya.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi dan mendokumentasikan papan nama menggunakan kamera digital. Wawancara dilakukan terhadap 11 pemilik rumah makan sebagai informan utama, menggunakan teknik rekam dan catat (Kesuma, 2007: 45).

Sebagai alternatif dari diversifikasi informan, yang belum memungkinkan dilakukan, peneliti memperkuat pemahaman terhadap persepsi publik melalui analisis naratif dan semiotik pada teks dan visual papan nama. Analisis ini membantu peneliti menginterpretasikan makna simbolik, kesan bahasa, dan potensi interpretasi publik terhadap penamaan rumah makan tanpa melibatkan informan tambahan secara langsung.

Untuk pengolahan data, digunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan daya pilah referensial (Sudaryanto, 2015) guna mengidentifikasi keterkaitan antara unsur bahasa dan nilai budaya yang direpresentasikan. Untuk memperluas cakupan analisis, diterapkan pula pendekatan analisis tematik manual, yaitu dengan membuat kategori tematik berdasarkan teori dan temuan lapangan secara sistematis tanpa menggunakan perangkat lunak digital. Kode-kode tematik ditulis dan disusun dalam tabel pengodean manual, mencakup kategori seperti jenis bahasa, bentuk satuan lingual, dan nilai budaya.

Meskipun pendekatan bersifat kualitatif, kuantifikasi sederhana juga diterapkan untuk memperkuat representasi temuan yaitu dengan mempersentasekan jenis bahasa yang digunakan (monolingual, bilingual, multilingual), atau kategori nilai budaya yang paling dominan dalam papan nama, disajikan dalam bentuk tabel atau diagram batang. Hal ini bertujuan untuk membantu pembaca dalam memahami distribusi dan kecenderungan temuan penelitian.

Dalam menjamin validitas data, digunakan triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Sebagai alternatif dari validasi intersubjektif, peneliti melakukan

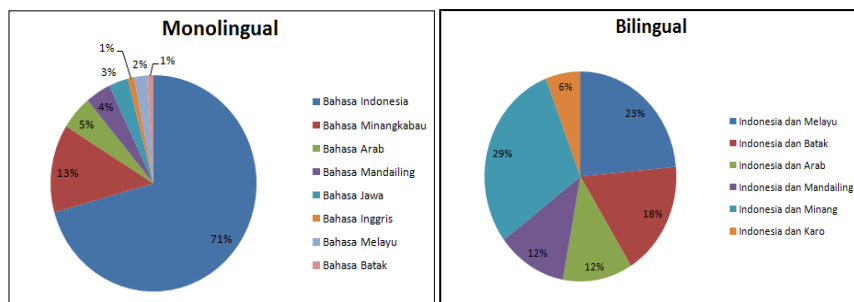
pemeriksaan ulang (member checking) terhadap hasil wawancara dengan informan terkait serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, guna memastikan bahwa interpretasi dan klasifikasi data sesuai dengan konteks sosial-budaya yang dimaksud. Teknik ini membantu memastikan keakuratan dan konsistensi hasil temuan secara internal.

Dengan pendekatan metodologis yang disesuaikan ini, penelitian diharapkan tetap mampu memberikan gambaran yang holistik dan representatif tentang hubungan antara bentuk penamaan rumah makan, nilai budaya yang terkandung, dan bagaimana elemen-elemen tersebut mencerminkan identitas lokal masyarakat Kabupaten Rokan Hulu.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan 120 data papan nama rumah makan di kabupaten Rokan Hulu, bentuk lingual pada tampilan penamaan rumah makan di kabupaten Rokan Hulu dianalisis pada dua kategori yaitu berdasarkan sudut pandang multilingualisme (Cenoz dan Gorter 2006) dan satuan lingual (Sneddon, 2010).

Variasi bahasa yang ditemukan pada papan nama rumah makan kabupaten Rokan Hulu yaitu menggunakan satu bahasa (monolingual) dan dua bahasa (bilingual). Berikut variasi bahasa yang digunakan. Sedangkan, satuan lingual yang ditemukan pada penamaan rumah makan adalah dalam bentuk kata dan frasa.



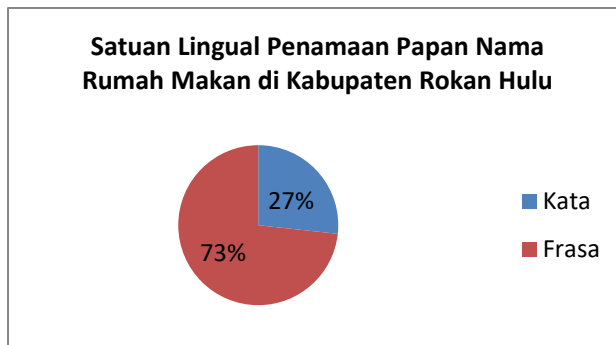
Gambar 2 Variasi Bahasa Pada Papan Nama Rumah Makan di Kabupaten Rokan Hulu

Adapun nilai-nilai budaya yang terdapat pada penamaan rumah makan di kabupaten Rokan Hulu adalah nilai identitas (X ingin orang-orang mengenal sesuatu), nilai harmoni (X ingin orang-orang menghargai sesuatu), nilai kekeluargaan (X ingin orang-orang merasakan sesuatu), nilai religius (X berpikir sesuatu berhubungan dengan agama), nilai harapan (X menginginkan sesuatu yang baik), nilai solidaritas (X menghargai sesuatu), dan nilai nasionalisme (X menghargai sesuatu).

Bentuk Lingual Pada Penamaan Rumah Makan

Berdasarkan variasi bahasa yang ditampilkan papan nama dalam rumah makan di kabupaten Rokan Hulu ditemukan juga penggunaan bentuk-bentuk satuan lingual kebahasaan yang berbentuk kata dan frasa. Satuan lingual ini dianalisis

berdasarkan pola umum penulisan struktur teks pada rumah makan terdiri dari (1) tulisan “Rumah Makan” atau “RM”, (2) nama rumah makan, (3) sub-nama rumah makan, (4) menu makanan, (5) Lokasi rumah makan. Adapun untuk penamaan rumah makan satuan lingual frasa lebih banyak digunakan dibandingkan dengan kata. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3 Satuan Lingual Pada Papan Nama Rumah Makan di Kabupaten Rokan Hulu

Kata

Kata adalah satuan atau bentuk bebas dalam turunan. Kata bisa berupa kata sederhana atau kompleks (Sneddon, 2010). Sebuah kata sederhana terdiri hanya dari sebuah dasar, yang tidak dapat dipecah menjadi unit-unit yang lebih kecil. Sedangkan kata kompleks dapat dibentuk dengan proses reduplikasi (kata ulang), kemajemukan (kata majemuk), dan afiksasi (kata berimbuhan).

a. Singkatan Rumah Makan

Tampilan Frasa “Rumah Makan” pada beberapa rumah makan tidak ditulis dalam bentuk frasa, tetapi dalam bentuk singkatan “RM”. Singkatan adalah proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf. Menurut Kridalakasana (2007), singkatan merupakan salah satu bentuk abreviasi, yaitu proses pemendekan satu atau beberapa baian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata.

Berdasarkan 120 papan nama yang ada di kabupaten Rokan Hulu, terdapat 29 papan nama yang menggunakan singkatan rumah makan. Berikut, tampilan papan nama rumah makan yang menggunakan singkatan rumah makan.



Gambar 4 Penggunaan singkatan “RM”

Tampilan papan nama pada gambar 4 menunjukkan frasa “Rumah Makan” disingkat menjadi “RM”. Hal ini dilakukan karena terbatasnya ruang untuk penulisan pada papan nama, sehingga dengan adanya penggunaan singkatan seperti "RM" menjadi lebih **praktis, efisien, dan tetap informatif**

a. Nama rumah makan

Bentuk lingual kata juga ditemukan pada nama-nama rumah makan yang digunakan. Bentuk kata yang ditemukan yaitu penggunaan bentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, dan kata singkatan pada nama-nama rumah makan. Berikut adalah contoh penamaan nama rumah makan dengan bentuk kata pada penamaan rumah makan di kabupaten Rokan Hulu.

Tabel 1
 Penamaan rumah makan di kabupaten Rokan Hulu dengan Bentuk Kata

No.	Nama RM	Kecamatan	Jenis Kata	Jenis bahasa
1	Untung	Rambah Hilir	Dasar	Indonesia
2	Ummi	Rambah	Dasar	Arab
3	Family	Rambah	Dasar	Inggris
4	Cimpago	Rambah	Dasar	Minang
5	Holat	Tambusai Utara	Dasar	Mandailing
6	Elma	Tambusai Utara	Dasar	Indonesia
7	Pardomuan	Tambusai Utara	Imbuhan	Mandailing
8	Saotik Saotik	Tambusai	Reduplikasi	Mandailing
9	Mata Air	Tambusai Utara	Majemuk	Indonesia
10	Ampera	Tambusai	Singkatan	Indonesia

Penamaan rumah makan di Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan keragaman bentuk kata dan bahasa yang mencerminkan latar belakang budaya masyarakat setempat. Sebagian besar nama rumah makan menggunakan bentuk kata dasar, seperti Untung (bahasa Indonesia), Ummi (bahasa Arab), Family (bahasa Inggris), Cimpago (bahasa Minang), dan Holat (bahasa Mandailing). Selain itu, beberapa nama menggunakan kata berimbuhan Pardomuan (bahasa Mandailing), serta bentuk reduplikasi, seperti Saotik Saotik (bahasa Mandailing). Ada pula nama dengan bentuk kata majemuk, seperti Mata Air (bahasa Indonesia), dan bentuk singkatan seperti Ampera.

Dari segi bahasa, mayoritas penamaan menggunakan bahasa Indonesia, yang mendominasi dengan berbagai bentuk kata, diikuti oleh pengaruh bahasa

Arab, Minang, Mandailing, dan Inggris, yang mencerminkan keberagaman budaya masyarakat di wilayah ini. Sebaran nama-nama ini juga menunjukkan pola budaya yang khas di setiap kecamatan, seperti pengaruh budaya Minang yang terlihat di Kecamatan Rambah dan pengaruh budaya Mandailing di Kecamatan Tambusai Utara. Adapun dengan adanya penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris menunjukkan penamaan lebih bersifat global dan keren (Sulistyowati, dkk 2020). Sedangkan dengan adanya penggunaan bahasa Arab lebih menunjukkan identitas agama pemilik rumah makan. Secara keseluruhan, penamaan rumah makan di Kabupaten Rokan Hulu tidak hanya berfungsi sebagai identitas usaha, tetapi juga merepresentasikan keragaman etnis, budaya, dan pengaruh sosial yang ada di daerah tersebut.

Penamaan rumah makan di Kabupaten Rokan Hulu menggunakan berbagai bentuk kata, termasuk kata dasar, kata berimbuhan, kata reduplikasi, dan kata majemuk. Nama-nama seperti “Untung” (bahasa Indonesia), “Ummi” (bahasa Arab), dan “Cimpago” (bahasa Minang) mencerminkan pengaruh budaya lokal yang kuat. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Sulistyowati et al. (2020), yang mengungkapkan bahwa penamaan rumah makan sering kali dipengaruhi oleh etnisitas dan agama pemiliknya, sehingga menghasilkan keberagaman linguistik yang tidak hanya merefleksikan identitas pribadi, tetapi juga identitas budaya.

Namun, ada kritik yang dapat diberikan terhadap temuan ini: meskipun terdapat keragaman bahasa dan bentuk kata, dominasi bahasa Indonesia yang tinggi dalam penamaan rumah makan menunjukkan bahwa meskipun ada keragaman, bahasa Indonesia tetap menjadi *lingua franca* yang menyatukan beragam etnis dan budaya di daerah Rokan Hulu.

Frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan (Ramlan, 2001:138). Artinya, sebanyak apa pun kata tersebut asal tidak melebihi jabatannya sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau pun keterangan, maka masih bisa disebut frasa.

Adapun bentuk frasa yang ditemukan pada papan nama rumah makan di kabupaten Rokan Hulu pada beberapa aspek seperti, Tulisan Frasa “Rumah Makan”, nama-nama rumah makan, sub-nama rumah makan, menu makanan, dan lokasi rumah makan.

a. Tulisan frasa “Rumah Makan”

Berbeda dengan gambar 3 tulisan rumah makan ditulis dengan singkatan “RM”, di beberapa rumah makan lainnya ditulis dalam bentuk frasa seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 5 Gambar dengan frasa “Rumah Makan”

Gambar 4 menunjukkan tulisan rumah makan ditulis lengkap tanpa menggunakan singkatan. Perbedaan ini, menunjukkan bahwa penggunaan frasa “Rumah Makan” lebih bersifat jelas dan mudah dipahami. Frasa ini tergolong ke dalam frasa nomina dimana kata “rumah” menjadi inti dari suatu yang diterangkan (D) merupakan bentuk nomina, sedangkan “makan” menjadi yang menerangkan (M).

b. Nama-nama rumah makan

Penggunaan bentuk lingual frasa juga ditemukan pada nama-nama rumah makan di kabupaten Rokan Hulu dengan jenis frasa yang ditemukan yaitu frasa nomina (87), frasa adjektiva (1), dan frasa verba (1). Berikut contoh nama rumah makan dalam bentuk frasa.

Tabel 2
 Penamaan rumah makan di kabupaten Rokan Hulu dengan Bentuk frasa

No.	Nama RM	Kecamatan	JenisFrasa	JenisBahasa
1	SeleraBersama	RambahHilir	FrasaNomina	Indonesia
2	SederhanaBaru	Rambah	FrasaAdjektiva	Indonesia
3	TakanaJuo	Rambah	FrasaVerba	Minang
4	UmmiPerbaungan	RambahHilir	FrasaNomina	Arab-Indonesia
5	AmperaBusamo	Rambah	FrasaNomina	Indonesia-Minang
6	UdaAwak	Rambah	FrasaNomina	Melayu
7	MbakIyem	Tambusai	FrasaNomina	Jawa
8	KhasBatakLaguBoti	Tambusai	FrasaNomina	Indonesia-Batak
9	BpkKaroSimalem	Tambusai	FrasaNomina	Indonesia-Karo
10	Masakan Kampong Dalu-Dalu	Tambusai	FrasaNomina	Indonesia-Melayu
11	AmperaOcu	Ujungbatu	FrasaNomina	Indonesia-Ocu

Penamaan rumah makan di Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan variasi bentuk frasa, bahasa, dan identitas budaya yang menarik untuk dianalisis. Sebagian besar nama rumah makan menggunakan frasa nomina, seperti Selera Bersama, Ummi Perbaungan, Mbak Iyem, dan Khas Batak Lagu Boti, yang

menonjolkan identitas tempat atau ciri khas tertentu. Selain itu, terdapat satu contoh frasa adjektiva, yaitu Sederhana Baru, yang menggambarkan kesan sederhana dengan sentuhan inovasi, serta satu frasa verba, yaitu Takana Juo (Minangkabau), yang bermakna "Teringat Juga". Dari segi bahasa, penamaan rumah makan mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa lokal (Melayu, Minangkabau, Jawa, Batak, Karo), serta bilingual bahasa nasional dan daerah, seperti pada Umami Perbaungan (Arab-Indonesia), Ampera Busamo (Indonesia-Minang), dan Masakan Kampung Dalu-Dalu (Indonesia-Melayu).

a. Sub-nama rumah makan

Papan nama Rumah makan di kabupaten Rokan Hulu tidak hanya menampilkan nama rumah makan, tetapi juga menambahkan sub-nama rumah makan seperti penggunaan frasa-frasa "Masakan Kampung", "Khas Masakan Kampung", "Masakan Khas Kampuung", dan lainnya. Keunikan frasa-frasa ini, meskipun menggunakan kata yang sama tetapi memiliki penekanan yang berbeda jika ditinjau dari unsur inti (Diterangkan) dan unsur atributifnya (Menerangkan).

Pada frasa "Masakan Kampung", inti frasa adalah "Masakan," sementara "Kampung" berfungsi sebagai atribut yang menerangkan jenis masakan tersebut, menekankan pada karakteristik masakan yang berasal dari kampung. Frasa "Khas Masakan Kampung" menambahkan atribut "Khas" untuk memperkuat kesan keunikan atau eksklusivitas masakan kampung, dengan inti tetap pada "Masakan Kampung." Sementara itu, dalam frasa "Masakan Khas Kampuung", struktur berubah dengan kata "Khas Kampuung" bersama-sama menjadi atribut yang memperjelas bahwa masakan tersebut mencerminkan kekhasan kampung secara spesifik. Perbedaan susunan unsur ini memberikan penekanan yang berbeda: apakah fokus utamanya adalah pada masakan itu sendiri, kekhasan kampungnya, atau kombinasi keduanya. Frasa-frasa ini mencerminkan kreativitas pemilik rumah makan dalam menarik perhatian pelanggan sekaligus menonjolkan identitas budaya lokal melalui bahasa. Dengan demikian, penggunaan sub-nama ini tidak hanya memperkaya makna linguistik tetapi juga menjadi alat promosi yang efektif dan representasi budaya yang kuat.

c. Menu makanan

Beberapa rumah makan di kabupaten Rokan Hulu juga menampilkan menu makanan yang ditawarkan.



Gambar 6 Papan nama dengan tampilan menu makanan

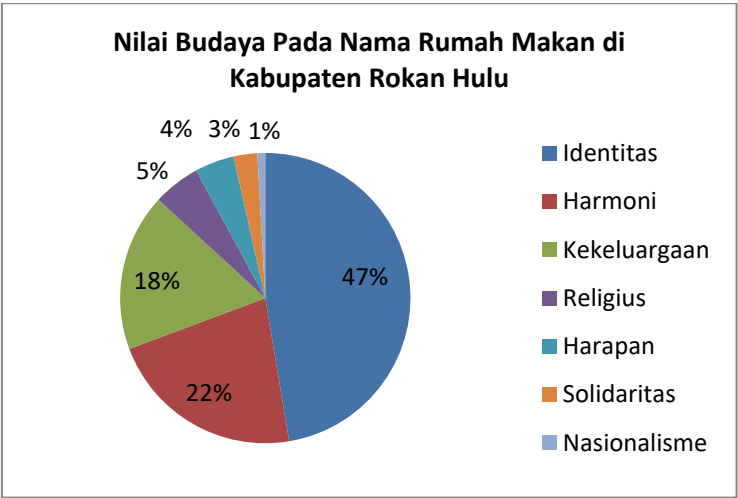
Pada gambar 6 terlihat bentuk-bentuk frasa yang digunakan pada menu makanan yang ditawarkan seperti frasa “Asam Pedas Baung”, “Salai Baung”, dan lain-lainnya.

d. Lokasi rumah makan

Dalam papan nama rumah makan, beberapa rumah makan juga menampilkan informasi alamat rumah makan. Seperti pada gambar 5 terdapat tulisan “ALAMAT : JALAN LINTAS DURI – KOTA TENGAH”. Ini merupakan frasa preposisional, dengan Jl. (jalan) sebagai inti yang diterangkan (D) dan Lintas Raya Duri - Kota Tengah sebagai penjelas (M) lokasi spesifik.

Nilai-nilai Budaya pada Penamaan Rumah Makan di Kabupaten Rokan Hulu

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam penamaan rumah makan di Kabupaten Rokan Hulu, terungkap berbagai dimensi budaya yang kaya, meliputi nilai identitas yang ditemukan pada 54 nama, mencerminkan ciri khas etnis, wilayah, dan tradisi lokal. Nilai harmoni terlihat pada 25 nama, yang menunjukkan upaya untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat yang multikultural. Nilai kekeluargaan, yang tercermin pada 20 nama, menggambarkan kedekatan emosional antara pemilik rumah makan dan keluarga serta pengunjung. Selain itu, terdapat nilai religius pada 6 nama, mencerminkan pengaruh agama dalam penamaan usaha. Nilai harapan ditemukan pada 5 nama, yang menunjukkan aspirasi dan doa pemilik untuk keberhasilan usahanya. Nilai solidaritas, yang tercermin pada 3 nama, menekankan pentingnya dukungan sosial dan kebersamaan dalam komunitas, sementara nilai nasionalisme ditemukan pada 1 nama, yakni "Tuanku Tambusai," yang mencerminkan rasa cinta terhadap tanah air dan penghormatan terhadap sejarah lokal. Secara keseluruhan, penamaan rumah makan di Kabupaten Rokan Hulu tidak hanya berfungsi sebagai identitas usaha, tetapi juga sebagai representasi dari keberagaman nilai budaya yang ada dalam masyarakat setempat.



Gambar 7 Nilai Budaya Pada Penamaan Rumah Makan di Kabupaten Rokan Hulu

Nilai Identitas

Nilai Identitas adalah nilai budaya yang berkaitan dengan ciri khas atau karakteristik yang menjadi penanda suatu individu, kelompok, atau komunitas. Nilai ini mencerminkan keunikan yang membedakan suatu entitas dari yang lain dan sering kali berhubungan dengan asal-usul, tradisi, atau elemen khas yang melekat pada suatu budaya. Tujuan penggunaan nama ini yaitu agar orang-orang mengenal sesuatu. Sehingga untuk mengetahui nilai ini digunakan parameter ‘X ingin orang-orang mengenal sesuatu’.

Dalam konteks penamaan rumah makan di kabupaten Rokan Hulu, nilai identitas yang ditemukan merujuk pada nama diri, etnis, wilayah, dan menu makanan.

Tabel 3
Nilai Identitas

No.	Nama	Kecamatan	Nilai Budaya
1	Nanda	Rambah Hilir	Identitas (Nama Diri)
2	Mandailing 2 Putra	Rambah	Identitas (Etnis)
3	Rambah Jaya	Rambah	Identitas (Wilayah)
4	Ikan Salai	Rambah	Identitas (Menu Makanan)

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas adalah uji Kolmogorov-Smirnov, yang mempunyai kriteria bahwa data dinyatakan berdistribusi normal apabila $Asymp. Sig. (2-tailed) \geq 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian, $Asymp. Sig. (2-tailed)$ sebesar 0,006 yang berarti lebih

besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

1.1 Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk menilai apakah varians data di berbagai kelompok konsisten, yang penting untuk memastikan validitas uji parametrik yang mengasumsikan varians yang sama. Hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut:

Nilai Harmoni

Nilai harmoni adalah nilai budaya yang menekankan keseimbangan, keselarasan, dan hubungan damai antara individu serta antara manusia dengan lingkungannya. Dalam konsep **Teori Nilai Universal Schwartz (1992)**, nilai harmoni berhubungan erat dengan dimensi **Universalisme** dan **Konservasi**, di mana universalisme mencakup penghormatan terhadap perbedaan, toleransi, dan perlindungan kesejahteraan semua pihak, sementara konservasi mencakup kesesuaian, tradisi, dan keamanan untuk menjaga stabilitas sosial.

Dalam konteks sosial, nilai harmoni sering kali mencakup aspek kolaborasi, rasa saling pengertian, dan toleransi. Nilai ini menjadi sangat penting dalam masyarakat yang multikultural, seperti di Kabupaten Rokan Hulu, di mana keberagaman budaya, etnis, dan agama menuntut adanya upaya bersama untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar kelompok. Upaya nilai harmoni tersebut dapat dilihat dari nama rumah makan sebagai salah satu elemen kecilnya. Dalam hal ini digunakan parameter 'X ingin orang-orang menghargai sesuatu'. Pada penamaan rumah makan di kabupaten Rokan Hulu, nilai harmoni diwujudkan dengan menghargai manusia dan menghargai alam.

Tabel 4
 Nilai Harmoni

No.	Nama	Kecamatan	Nilai Budaya
1	Selera Bersama	Rambah Hilir	Harmoni dengan Manusia
2	Mata Air	Tambusai Utara	Harmoni dengan Alam

Berdasarkan data 1 pada tabel 4 terlihat bahwa nama-nama rumah makan di kabupaten Rokan Hulu mencerminkan nilai harmoni dengan manusia, yang mengutamakan hubungan yang baik, kebersamaan, dan solidaritas antarindividu maupun kelompok. Penamaan rumah makan seperti *Selera Bersama* secara langsung menunjukkan semangat kolektivitas dan kerja sama. Hal ini relevan dengan hasil wawancara dengan ibu Reni Purnama Sari (35 tahun) pemilik rumah makan *Selera Bersama* yang menyampaikan bahwa nilai yang ingin disampaikannya adalah nilai kesatuan mengingat multikulturalnya masyarakat di wilayah Rokan Hulu.

Berdasarkan data 2 pada tabel 4, penamaan rumah makan yang mencerminkan nilai harmoni dengan alam menunjukkan adanya keterkaitan antara identitas usaha dengan elemen-elemen alam yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Penamaan seperti rumah makan *Mata Air* secara eksplisit merujuk pada elemen-elemen alam, yang menjadi sumber inspirasi pemilik dalam memberikan identitas bagi rumah makan mereka. Nama-nama ini mencerminkan penghormatan terhadap alam dan hubungan harmonis manusia dengan lingkungan sekitar.

Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan adalah nilai budaya yang mengutamakan hubungan erat, kehangatan, saling peduli, dan tanggung jawab antar anggota keluarga atau kelompok yang diperlakukan seperti keluarga. Penamaan rumah makan di Kabupaten Rokan Hulu yang banyak melibatkan unsur keluarga menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan memiliki peran penting dalam budaya masyarakat setempat. Hal ini mencerminkan keinginan pemilik untuk menonjolkan kedekatan emosional dan ikatan sosial melalui nama usaha mereka. Penggunaan nama-nama seperti "Bunda", "uda", "Bang", atau nama anggota keluarga lainnya menegaskan bahwa rumah makan bukan hanya sekadar tempat usaha, tetapi juga menjadi simbol hubungan yang hangat, harmonis, dan penuh rasa kebersamaan, baik dengan keluarga maupun pelanggan. Parameter dalam nilai ini adalah 'X ingin orang-orang merasakan sesuatu'.

Tabel 5
Nilai Kekeluargaan

No.	Nama	Kecamatan	Nilai Budaya
1	Ampera Keluarga	Rambah	Kekeluargaan
2	Ummi	Rambah	Kekeluargaan
3	Bunda Musnar	Rambah	Kekeluargaan
4	Upik	Ujungbatu	Kekeluargaan
5	Mbak Iyem	Tambusai	Kekeluargaan
6	Uda Sayang	Rambah	Kekeluargaan
7	Bang Uden	Rambah	Kekeluargaan
8	Bujang Sonik	Kepenuhan Hulu	Kekeluargaan
9	Dua Putra	Rambah	Kekeluargaan
10	Tiga Saudara	Tambusai Utara	Kekeluargaan

Berdasarkan data 1-10 pada tabel 5, penamaan rumah makan di Kabupaten Rokan Hulu yang melibatkan unsur keluarga menunjukkan dominasi nilai kekeluargaan sebagai dasar identitas usaha. Nama-nama seperti *Ummi*, *Upik*, *Mbak Iyem*, *Uda Sayang*, *Bujang Sonik*, *Ampera Keluarga*, *Dua Putra*, dan *Tiga Saudara* secara eksplisit mencerminkan hubungan emosional yang erat dan penghargaan terhadap keluarga. Penamaan ini menonjolkan kehangatan, kedekatan, dan kebersamaan yang tidak hanya dirasakan oleh pemilik, tetapi juga ingin mereka bagikan kepada pelanggan.

Nilai Religius

Nilai religius mencerminkan kesadaran pemilik rumah makan akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk dalam menjalankan usaha. Nama-nama ini sering kali memiliki makna religius, seperti berkah, anugrah, dan rahmat, yang menunjukkan keyakinan bahwa usaha mereka berjalan atas izin dan kehendak Tuhan. Parameter dalam nilai adalah ‘X berpikir sesuatu berhubungan dengan agama’

Tabel 6
 Nilai Religius

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok data. Kriteria pengujian menyatakan jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,815$, maka data dianggap homogen dan dapat dinyatakan memiliki kesamaan antara pembelajaran dengan penggunaan Novel Daring dan tidak menggunakan Novel Daring. Berdasarkan hasil metode mean, diperoleh Levene Statistic sebesar 0.055 dengan nilai signifikansi 0,815 ($>0,05$). Oleh karena itu, data penelitian dinyatakan memiliki varians yang homogen.

1.2 Uji Hypothesis

Setelah melakukan uji reliabilitas, normalitas, dan homogenitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan apakah ada cukup bukti statistik untuk mendukung hipotesis yang diajukan. Uji ini penting untuk menarik kesimpulan tentang hubungan atau perbedaan antara variabel dalam penelitian. Hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 6
 Nilai Religius

No.	Nama	Kecamatan	Nilai Budaya
1	Berkah Ilahi	Tandun	Religius
2	Anugrah	Kepenuhan	Religius
3	Haji Alung	Rambah Hilir	Religius
4	Hj. Eva Okak	Rambah Samo	Religius
5	Ampera Rahmat	Rambah	Religius
6	Ampera Berkah	Tambusai	Religius

Nilai Harapan

Nilai harapan berkaitan dengan doa dan aspirasi pemilik usaha agar usahanya sukses, berkembang, dan membawa keberuntungan. Nama-nama ini mencerminkan harapan pemilik kepada Tuhan untuk mendapatkan kebaikan dalam menjalankan usahanya. Parameter dalam nilai ini adalah ‘X menginginkan sesuatu yang baik’.

Tabel 7
Nilai Harapan

No.	Nama	Kecamatan	Nilai Budaya
1	Usaha Baru	Rambah Hilir	Harapan
2	Sederhana	Rambah Hilir	Harapan
3	Sederhana Baru	Rambah	Harapan
4	Master	Ujungbatu	Harapan
5	Ampera Nikmat	Rambah Hilir	Harapan

Pada data 1-5 tabel 7 terdapat kata usaha baru, sederhana, master, dan nikmat. Kata-kata ini menunjukkan harapan pemilik usaha agar rumahmakan tersebut membawa keuntungan. Hasil wawancara dengan bapak Udi (33 tahun) pemilik rumah makan Usaha Baru cabang Rambah Hilir, dengan memiliki nama yang sama dengan rumah makan ibunya (pemilik rumah makan Usaha Baru di Tambusai) tentunya memiliki nilai yang sama juga yaitu nilai harapan agar kami tetap berusaha untuk mengembangkan usaha kami ini.

Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas adalah nilai budaya yang menekankan hubungan yang akrab, saling mendukung, dan penuh rasa percaya di antara individu, tanpa memandang latar belakang keluarga, etnis, atau sosial. Nilai ini mencerminkan pentingnya hubungan yang hangat, solidaritas, dan komitmen untuk menjaga kedekatan emosional dengan teman atau komunitas.

Nilai persahabatan pada rumah makan di kabupaten Rokan Hulu yaitu terdapat pada rumah makan Ampera (Tambusai), Jaso Kawan (Ujung Batu), dan Sahabat Kita (Rambah). Rumah makan Ampera atau amanat penderitaan rakyat menunjukkan nilai solidaritas untuk kaum menengah ke bawah untuk bisa merasakan makanan yang enak tanpa harus mengeluarkan harga yang mahal. Hal ini menunjukkan, penamaan rumah makan mengandung nilai solidaritas sesama masyarakat.

Nilai Nasionalisme

Nilai nasionalisme adalah nilai budaya yang mencerminkan rasa cinta, bangga, dan kesetiaan terhadap bangsa dan negara. Nilai ini menonjolkan semangat untuk menjaga identitas nasional, melestarikan budaya, serta memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman. Nasionalisme juga mendorong kesadaran individu untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa, baik melalui tindakan langsung maupun melalui simbol-simbol yang menunjukkan kebanggaan terhadap identitas nasional.

Salah satu bentuk nilai nasionalisme yang ditemukan pada penamaan rumah makan di kabupaten Rokan Hulu yaitu rumah makan Tuanku Tambusai. Tuanku Tambusai adalah seorang pahlawan yang berasal dari Tambusai, Rokan Hulu (Ginda, 2017). Dengan adanya penggunaan nama ini, menunjukkan rasa bangga memiliki rumah makan terhadap pahlawan nasional. Sikap ini, menunjukkan adanya nilai nasionalisme dalam penamaan rumah makan.



Gambar 8 Papan nama rumah makan “Tuanku Tambusai”

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam penamaan rumah makan di Kabupaten Rokan Hulu, penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan rumah makan mencerminkan berbagai dimensi budaya yang kaya, seperti nilai identitas, harmoni, kekeluargaan, religiusitas, harapan, solidaritas, dan nasionalisme. Nilai-nilai ini terintegrasi dalam penamaan rumah makan dengan tujuan memperkenalkan identitas budaya yang mendalam, menciptakan hubungan harmonis antarindividu dan komunitas, serta menunjukkan kedekatan dengan alam dan agama. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mempelajari nilai budaya dalam penamaan usaha, seperti penelitian oleh Oktavianus et al. (2019), yang mengkaji nilai budaya pada nama rumah makan Minang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan lanskap linguistik untuk menelaah nama dan simbol pada rumah makan di berbagai wilayah di Indonesia, dan temuan mereka mengenai nilai-nilai budaya yang terinspirasi oleh tradisi Minangkabau sangat relevan dengan temuan penelitian di Rokan Hulu. Namun, perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian Oktavianus adalah bahwa penelitian ini mencakup berbagai etnis yang ada di Rokan Hulu, yang membuat temuan lebih multikultural dibandingkan dengan penelitian yang lebih terfokus pada satu etnis.

Selain itu, penelitian Darmawan (2019) tentang lanskap linguistik di destinasi wisata Danau Toba juga menunjukkan beberapa persamaan dalam pendekatan linguistik dan budaya pada papan nama rumah makan. Meski demikian, penelitian Darmawan lebih mengarah pada wisata dan pengelolaan destinasi yang berhubungan dengan industri pariwisata, sedangkan penelitian di Rokan Hulu lebih spesifik pada penamaan rumah makan. Perbedaan ini juga menciptakan kebaharuan dalam penelitian ini, karena memfokuskan pada keragaman etnis yang ada di Rokan Hulu, yang tidak hanya mencakup Minangkabau atau Batak, tetapi melibatkan berbagai etnis lokal yang lebih beragam, memberikan perspektif baru dalam lanskap linguistik.

Selain itu, penelitian Sari et al. (2024) yang mengkaji penggunaan bahasa dalam penamaan toko di Banda Aceh memberikan perspektif berbeda dengan penelitian ini. Penelitian di Banda Aceh lebih terfokus pada pengaruh globalisasi yang mengubah struktur linguistik di daerah tersebut, di mana bahasa Inggris mendominasi nama toko. Penelitian Sari et al. lebih menekankan aspek prestise dan komersial dalam penamaan usaha, sementara penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai budaya lokal yang tercermin dalam penamaan rumah makan, dengan menonjolkan kekayaan kuliner dan identitas sosial masyarakat setempat. Perbedaan konteks geografis antara Banda Aceh yang lebih terpengaruh globalisasi dan Rokan Hulu yang lebih mengedepankan bahasa lokal memberikan gambaran yang lebih dalam tentang bagaimana globalisasi dan budaya lokal berperan dalam penamaan usaha di dua wilayah yang berbeda.

Secara keseluruhan, meskipun temuan-temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu mengenai nilai budaya dalam penamaan usaha, penelitian ini menambahkan kebaharuan dengan mengkaji berbagai etnis di Kabupaten Rokan Hulu, memberikan gambaran lebih luas tentang keberagaman budaya dan identitas sosial yang terkandung dalam penamaan rumah makan, serta dampak budaya lokal terhadap strategi pemasaran dan pengelolaan usaha kuliner di wilayah tersebut.

Simpulan

Penelitian mengenai penamaan rumah makan di Kabupaten Rokan Hulu melalui kajian lanskap linguistik telah mengungkapkan bahwa papan nama tidak sekadar menjadi identitas usaha, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan ekonomi yang mendalam. Penamaan rumah makan di wilayah ini mencerminkan berbagai nilai, seperti identitas, harmoni, kekeluargaan, keakraban, optimisme, spiritualitas, harapan, persahabatan, kesederhanaan, dan nasionalisme. Nama-nama rumah makan tersebut menjadi cerminan dari keberagaman budaya masyarakat Rokan Hulu, serta menunjukkan bagaimana bahasa, tradisi, dan keyakinan lokal digunakan untuk merepresentasikan dan mempromosikan nilai-nilai tersebut di ruang publik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penamaan rumah makan tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat keterhubungan sosial dan identitas budaya di tengah masyarakat multietnis. Dalam konteks lanskap linguistik, penamaan ini menunjukkan dinamika interaksi antara bahasa daerah, nasional, dan asing, yang berperan dalam menciptakan identitas sosial yang unik bagi rumah makan di wilayah tersebut. Nilai-nilai seperti harmoni dengan alam dan manusia, solidaritas kekeluargaan, serta optimisme terhadap masa depan memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana masyarakat setempat memaknai dan menghidupi hubungan sosial mereka melalui simbol linguistik pada papan nama rumah makan.

Namun demikian, penelitian ini juga menyisakan beberapa pertanyaan yang belum terjawab secara mendalam. Misalnya, bagaimana pengaruh nilai-nilai yang tercermin dalam penamaan rumah makan terhadap persepsi

pelanggan atau pengunjung dari luar wilayah? Selain itu, sejauh mana dinamika perubahan sosial dan ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu memengaruhi pola penamaan rumah makan di masa depan? Pertanyaan-pertanyaan ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi hubungan antara lanskap linguistik dan perubahan sosial-budaya yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian lanskap linguistik, tetapi juga menjadi dasar untuk memahami bagaimana simbol bahasa merefleksikan dan membentuk identitas sosial di ruang publik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pemilik rumah makan di Kabupaten Rokan Hulu yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan berbagi informasi yang sangat berharga selama penelitian ini berlangsung. Tanpa partisipasi mereka dalam memberikan data serta cerita yang mendalam terkait penamaan rumah makan mereka, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing saya memberikan masukan konstruktif selama proses penelitian dan penulisan ini.

Daftar Pustaka

- Al-Hyari, D dan Jihad H. (2019). A Linguistic Study of Shop Signs in Salt, Jordan. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(5) : 937, <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.1005.05>
- Androutsopoulos, J. dan Akra C. (2021). Sign-genres, authentication, and emplacement: The signage of Thai restaurants in Hamburg, German. *Linguistic Landscape*, 7(2), 1-29, <https://doi.org/10.1075/ll.20011.and>
- Aqila, M.F. dan Nasikul M.E. (2024). Lanskap Linguistik Berbahasa Arab Di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunnah Riau. *Jurnal Al-Fawa id Jurnal Agama dan Bahasa*, 14(2) : 138-155. <http://dx.doi.org/10.54214/alfawaid.Vol14.Iss2.596>
- Artawa, K., Mulyanah, A., Atmawati, D., Paramarta, I. M. S., Satyawati, M. S., & Purnawati, K. W. (2023). Language Choice and Multilingualism on Restaurant Signs: A Linguistic Landscape Analysis. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(3), 258-271. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2007382.3106>
- Cenoz, J. And Gorter, D. (2006). Linguistic Landscape and Minority Languages. *International Journal of Multilingualism*. 3 (1). 67-70. doi: <http://dx.doi.org/10.1080/14790710608668386>.
- Darmawan, R. (2019). *Lanskap Linguistik di Destinasi Wisata Danau Toba*. Disertasi : Universitas Sumatera Utara
- Djuwarijah, S. (2023). *Analisis Multimodal Lanskap Linguistik Entitas Bisnis Ayam Taliwang*. TESIS. Mataram : Universitas Mataram
- Dyczewski, L. (2016). Values: The core of culture. **Politeja*, 13*(44), 143-169. <https://doi.org/10.12797/Politeja.13.2016.44.10>

- Fatmahwati A. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Ruang Publik. *Suar Betang*, 13(2) : 131-144
- Ginda, G. (2017). Aktivitas dakwah dan kepahlawanan Tuanku Tambusai. *Jurnal RISALAH*, 28(1), 10–24.
- Guo, Y. dan Baoshan Z.. (2021). The Discourse Communication Function of Urban Linguistic Landscape. *Proceedings of the 2020 International Conference on Language, Communication and Culture Studies (ICLCCS 2020)*, 86-89, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210313.016>
- Hazaea, A.N., Alfaifi, A. and Al-Sofi, B.B.M.A. (2024), "Linguistic landscape of restaurants in a tourist city: do outdoor signs represent menus?", *International Journal of Tourism Cities*, Vol. 10 No. 1. <https://doi.org/10.1108/IJTC-01-2024-0012>
- Hu, J. (2022). A Review of the perspectives of linguistic landscape research. *Open Access Library Journal*, 09(7), 1–9. <https://doi.org/10.4236/oalib.1109057>
- Kallen, J.L. (2023). *Linguistic Landscapes: A Sociolinguistic Approach*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Kasamura,I., Liu, J, Nishimura, T., dan Jones. (2024). The Linguistic Landscape of Restaurant Menus. *国際地域学研究*, Volume 27, 189-199, https://toyo.repo.nii.ac.jp/record/2000268/files/kokusaichiikigaku27_189-199.pdf
- Kesuma, T.M.J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Carasvatibooks.
- Kridalaksana, H. (2007). Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia (cet.4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Mustakim. (2019). *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta : Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
- Oktavianus, O., Revita, I., & Anwar, K. (2019). Lanskap Linguistik Nilai Budaya pada Rumah Makan Minang. *Mozaik Humaniora*, 19(1), 90–108. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v19i1.11717>
- Purwanto, D., & Filia, F. (2020). The Lucrative Language: A Linguistic Landscape Study of Restaurant Advertisements in Pontianak City. *LITERATUS*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.37010/lit.v2i2.82>
- Puzey, G. (2016). *Renaming as Counter Hegemony: The Cases of Noreg and Padania*. Dalam G. Puzey, & L. Kostanski, Names and Naming: People, Places, Perceptions, and Power (244- 272). Bristol: Multilingual Matters
- Rahmadaniaulia, F., Rahmi, A., & Pebriani, Y. (2022). Makna idiomatik pada nama-nama rumah makan di Kota Padang. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 63–69.
- Ramlan. (2001). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyo
- Sari, D.F., Yusuf, Y.Q., Putri, V.N., Usman, H., dan Qismullah, F.I. (2024). Shop names and language culture: A study of linguistic landscape in Aceh's Tourist Hub. *International Journal of Language Studies*, 18(2). 83-106. <http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.12604416>

- Schwartz, S. H. (1999). A theory of cultural values and some implications for work. *Applied Psychology: An International Review*, 48(1), 23–47.
<https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1999.tb00047.x>
- Setiowati, I., Syamsul, R., & Puwanti. (2022). Penamaan Pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda: Kajian Semantik. *Ilmu Budaya : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Seni Budaya*, 6 (2) h. 705-718,
<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.5788>
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2009). *Linguistic landscape: Expanding the Scenery*. Newyork dan London: Routledge
- Sneddon, J. N. (2010). *Indonesian Reference Grammar 2nd Edition*. Melbourne: Allen. & Unwin
- Song, H., Huijun Yang, Emily Ma. (2022). Restaurants’ outdoor signs say more than you think: An enquiry from a linguistic landscape perspective. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 68,
<https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2022.103054>
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma.
- Sudaryanto. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma.
- Sulistiyowati, H. M., Prabawa, A. H., Nasucha, Y., & Rahmawati, L. i E. (2020). Variasi Bahasa, Singkatan, dan Kesalahan Ejaan Pada Fitur Market Place di Facebook. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 135–150.
<https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1737>
- Sumarlam S., Dwi P., Dany A. (2020). Linguistic Landscape of Food Stall and Restaurant Names: A Supply Chain Management of Halal Food in Malang City, Indonesia. *International Journal of Supply Chain Managemen*, 9 (2), 700-705, <https://doi.org/10.59160/ijscm.v9i2.4680>
- Verhaar, J. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yendra, Septia, E., & Maiza, S. (2023). The Reuse Of Arabic-Malay Script In Riau Public Spheres . *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 8(3`), 139–149. Retrieved from
<http://publikasi.ildikti10.id/index.php/curricula/article/view/2649>